

IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS UNSUR CERITA

Estuning Dewi Hapsari
Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun
email:budianataa@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memerlukan adanya stimulus dan respon yang kuat dari guru. Prosedur pengembangan tingkah laku anak usia MI melalui *reinforcement* dan *modelling*. Hal tersebut dikarenakan pada usia MI seorang anak menyukai adanya penghargaan ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Pengalaman anak yang baik ketika dapat mengerjakan tugas akan mereka ulangi lagi ketika mendapatkan tugas. Sebaliknya ketika respon yang diberikan guru kurang menyenangkan maka anak akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Respon dari guru dapat berupa penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Penguatan atau hukuman yang diberikan sebaiknya dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Penelitian dilakukan di MI Plus Al Islam Dagangan tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data penelitian ada dua, yaitu data proses dan data hasil. Data proses dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Data hasil penelitian berupa tes menganalisis unsur cerita siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat membantu guru membentuk karakter anak dan mempermudah proses pembelajaran di MI Plus Al Islam Dagangan. Peningkatan ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65 dan siklus II sebesar 75. Selain itu penerapan juga membantu guru dalam mengendalikan kondisi kelas dengan adanya *reward* dan *punishment*.

Kata kunci: teori behaviorisme, pembelajaran, unsur cerita

PENDAHULUAN

Proses belajar anak diperlukan adanya stimulus dan respon untuk mencapai adanya perubahan perilaku siswa. Guru harus mampu untuk memberikan stimulus dan respon yang baik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan stimulus dan respon memengaruhi hasil yang dicapai siswa.

Proses pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memerlukan adanya stimulus dan respon yang kuat dari guru. Prosedur pengembangan tingkah laku anak usia MI melalui *reinforcement* dan *modelling*. Hal tersebut dikarenakan pada usia MI seorang anak menyukai adanya penghargaan ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Pengalaman anak yang baik ketika dapat mengerjakan tugas akan mereka ulangi lagi ketika mendapatkan tugas. Sebaliknya ketika respon yang diberikan guru kurang menyenangkan maka anak akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Respon dari guru dapat berupa penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Penguatan atau hukuman yang diberikan sebaiknya dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Modelling adalah suatu bentuk belajar dimana seorang anak belajar mengikuti perilaku orang lain sebagai model. *Modelling* dipilih karena pada usia MI anak cenderung untuk meniru. Perilaku anak lebih banyak dipelajari melalui modelling atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.

Dipilih behaviorisme karena sesuai dengan objek anak MI yang dalam proses belajar, anak usia MI membutuhkan praktik dan pembiasaan. Selain itu, dalam behaviorisme dianggap tepat karena dalam mencapai tujuan dibutuhkan adanya peran orang dewasa, pengulangan, meniru, dan

penghargaan. Selain itu, usia siswa di MI tergolong siswa yang aktif. Mereka sangat senang bermain dan jarang bisa diam.

Behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur (Sagala, 2012:42). Behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar.

Menurut Harley dan Davis (dalam Sagala, 2012:43) prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme sebagai berikut: (a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya, (b) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja, (c) tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak, (d) perlu memberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

Terdapat beberapa hukum belajar berdasarkan pendekatan behaviorisme. Pertama hukum pengaruh menurut Thorndike, yang memandang bahwa perilaku merupakan suatu respon terhadap stimulus-stimulus dalam lingkungan (Dahar, 1989). Thorndike menghasilkan hukum-hukum kesiapan (*law of readiness*) dan hukum latihan (*law of exercise*). Semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan, maka asosiasi hukum akibat (*law of effect*), hukum stimulus, dan respon cenderung diperkuat. apabila akibat menyenangkan. Namun sebaliknya akan diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Kedua, *classical conditioning* menurut Ivan Pavlov. *Conditioning* merupakan teori yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Teori ini memandang bahwa perilaku individu dapat dikendalikan. *classical conditioning* berarti belajar merupakan suatu upaya untuk mengondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu (Sagala, 2012:43). Hal terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan.

Ketiga *operant conditioning* Menurut Skinner Studi Skinner terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya (Dahar, 1989). Skinner memperkenalkan perilaku operant, yaitu perilaku yang beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tidak terkondisi apapun. Dibagi menjadi *law of operant conditioning* jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. *law of operant extinction* jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Menurut Skinner, unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Hukuman adalah konsekuensi yang dapat menurunkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi.

Penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif berarti frekuensi respon meningkat karena diikuti oleh adanya stimulus yang mendukung (reward). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (misalnya permen, kado, makanan,), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol). Penguatan negatif berarti frekuensi respon menurun karena tidak diikuti oleh adanya stimulus yang mendukung atau penghilangan stimulus. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (misalnya menggeleng, kening berkerut, dan muka kecewa).

Cerita merupakan hal cukup menarik bagi siswa usia MI. Hal tersebut dikarenakan cerita dapat menimbulkan rasa penasaran dan mengembangkan daya khayal anak. Cerita terdapat unsure-unsur keteladanan dari tokoh, tema, ataupun amanat bagi pembentukan karakter anak usia MI. Unsur cerita menurut (Fananie, 2000) dibagi menjadi unsure intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra terdiri dari beberapa aspek. Aspek tersebut diantaranya, tema, penokohan, plot atau alur, setting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Rahmawati (2013), penerapan teori behaviorisme dapat meningkatkan penguasaan materi. Selain itu, pembentukan lingkungan yang nyaman, pemberian reward, dan punishment memengaruhi perilaku siswa di kelas. Sedangkan penelitian Sebastian Willy Chandra (2008) menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat

membentuk perilaku positif. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan teori behaviorisme memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mengadopsi dari PTK model Kurt Lewin (dalam wiriamaja, 2008) yaitu (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap aksi atau tindakan (*acting*), (3) tahap observasi (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan di MI Plus Al Islam Dagangan tahun pelajaran 2015/2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Wawancara digunakan sebagai bahan untuk memperbaharui siklus yang akan datang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil menganalisis unsue cerita dan RPP.

Jenis data penelitian ada dua, yaitu data proses dan data hasil. Data proses adalah hasil catatan lapangan berdasarkan observasi, lembar angket, hasil wawancara, dan dokumentasi. Data proses dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2008:245) kriteria proses pembelajaran sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kriteria Penentuan Taraf Keberhasilan Aktivitas Guru dan Siswa

Rentang Nilai	Huruf	Kriteria
$85 \leq x \leq 100$	A	Sangat baik
$70 \leq x < 85$	B	Baik
$55 \leq x < 70$	C	Cukup
$40 \leq x < 55$	D	Kurang
$0 \leq x < 40$	E	Sangat kurang

Keterangan

- A : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Cukup
- D : Kurang
- E : Sangat Kurang

Data hasil penelitian berupa tes menganalisis unsur cerita siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi. Menurut Arikunto (2008:245) penilaian hasil belajar sebagai berikut.

$$\text{Persentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Huruf	Kriteria	Keterangan
$85 \leq x \leq 100$	A	Sangat baik	Tuntas
$70 \leq x < 85$	B	Baik	Tuntas
$55 \leq x < 70$	C	Cukup	Tidak Tuntas
$40 \leq x < 55$	D	Kurang	Tidak Tuntas
$0 \leq x < 40$	E	Sangat kurang	Tidak Tuntas

Keterangan

- A : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Cukup
- D : Kurang
- E : Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal berupa observasi pra tindakan. Pra tindakan dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Observasi dilakukan

melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran dan pengalaman peneliti ketika mengajar di MI. Fakta-fakta yang diperoleh dari kegiatan observasi pra tindakan dan penyelesaiannya dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3 Refleksi Hasil Observasi Pra Tindakan

No	Fakta Pembelajaran	Refleksi	Perbaikan
1.	Sebagian besar siswa masih ramai sendiri	Memberikan pembiasaan pada siswa dan memusatkan perhatian siswa	Menerapkan pembiasaan yang dapat menarik perhatian dan memusatkan perhatian siswa. (penerapan behaviorisme)
2.	Sebagian besar siswa kurang berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Memberikan penghargaan pada siswa dalam melakukan setiap kegiatan	Memberikan pujian dan hukuman (penerapan behaviorisme)
3.	Pemahaman siswa terhadap unsur cerita kurang	Diperlukan metode menghafal unsur cerita	Menggunakan singkatan yang mudah dihafal siswa
4.	Metode pembelajaran didominasi oleh guru	Kurang memaksimalkan kemampuan siswa	Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis perbaikan dapat disimpulkan bahwa keempat tindakan perbaikan terangkam dalam penerapan teori behaviorisme. Penerapan teori behaviorisme untuk membantu guru mengendalikan situasi kelas dan menanamkan konsep dari materi pembelajaran.

Paparan Data Siklus I

Tindakan pada siklus I berisi tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dialami Tahap observasi tindakan siklus I dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Hal-hal yang tidak terekam dalam lembar observasi akan terekam melalui catatan lapangan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa belajar perlu adanya kesiapan dari siswa untuk belajar (*law of readiness*). *Law of readiness* dibutuhkan agar hasil pembelajaran baik sesuai dengan yang diinginkan. Siswa bisa mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari hari itu.

Guru melanjutkan kegiatan belajar ketika siswa sudah tenang. Siswa diingatkan kembali mengenai unsur-unsur intrinsik cerita melalui konsep berupa singkatan “TeLur SeKoTak Mana.”. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I mencapai 86 % dengan skor rata-rata 46,5. Selama mengikuti proses pembelajaran siswa aktif dan antusias. Siswa bersemangat mengikuti setiap proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa mencapai 65. Siswa yang nilainya sudah tuntas sebanyak 8 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 23 siswa. Berdasarkan jumlah siswa nilai ketuntasan sebesar 26%. Siswa yang tidak tuntas sebesar 74%.

Pelaksanaan siklus I diakhiri dengan adanya tahap refleksi tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan acuan perbaikan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, rencana perbaikan siklus II dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil refleksi siklus I

No	Kekurangan pembelajaran	Tindakan perbaikan
1	Penguasaan siswa dalam memahami unsur cerita kurang.	Membuat siswa aktif bertanya ketika kurang memahami materi.
2.	Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang	Memberikan penghargaan bagi siswa yang berani bertanya berupa poin.
3.	Kondisi kelas cukup ramai dalam proses pembelajaran	Memberikan penghargaan bagi siswa yang berani bertanya berupa poin.

Paparan Data Siklus II

Data hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II dengan kriteria sangat baik. Perolehan skor dari pengamat 1 memberikan skor 50 dan pengamat 2 memberikan skor 49. Jumlah skor maksimum untuk aktivitas siswa adalah 54. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II mencapai 92% dengan skor rata-rata 49,5. Selama mengikuti proses pembelajaran siswa aktif dan sangat antusias. Siswa bersemangat mengikuti setiap proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa mencapai 75. Semua siswa telah tuntas dengan kriteria 100%. Siswa dengan kualifikasi baik sekali sebanyak 3 dan baik sebanyak 28.

Berdasarkan hasil membacakan puisi pada siklus II, maka siklus III tidak perlu dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan nilai siswa telah memenuhi standar ketuntasan. Pada siklus I terdapat 23 siswa yang nilainya belum tuntas, dan 8 siswa yang nilainya tuntas. Pada siklus II semua siswa (100%) nilainya telah memenuhi standar ketuntasan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Penggunaan teori behaviorisme merupakan suatu cara yang efektif untuk mengendalikan kondisi kelas. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dengan adanya pembiasaan dan penanaman konsep tentang suatu materi akan menarik perhatian siswa dan memusatkan perhatian siswa. Penerapan teori behaviorisme juga membuat siswa menjadi lebih aktif dengan adanya *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan teori behaviorisme dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pembentukan kebiasaan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori behaviorisme berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran. Teori behaviorisme dengan *reward* dan *punishment* dapat membentuk *Operant Conditioning*. Menurut Skinner (dalam Dahar, 1989.) terdapat hubungan antara perilaku dan konsekuensi. *Law of operant conditioning*, muncul apabila perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. Terbukti dari perilaku siswa yang berani menjawab dan maju ketika mereka ingin memperoleh skor dan tepuk tangan dari teman-temannya.

Menurut Skinner, unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dari kegiatan inti di atas, penguatan dalam bentuk pemberian skor dan tepuk tangan. Sedangkan hukuman berbentuk tidak adanya skor bagi kelompok yang tidak berani menjawab.

Lingkungan akan memengaruhi siswa dalam proses belajar. Pemberian *reward* berupa pujian ketika siswa menjawab akan membentuk lingkungan nyaman. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Suryanta, 2012) dengan teori *social learning*. Menurut *social learning*, bahwa belajar individu tidak semata-mata melakukan reflek otomatis dari stimulus respon. Melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan setelah menerapkan teori behaviorisme menunjukkan peningkatan nilai siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 65. Siswa yang nilainya sudah tuntas sebanyak 8 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 23 siswa. Berdasarkan jumlah siswa nilai ketuntasan sebesar 26%. Siswa yang tidak tuntas sebesar 74%. Berdasarkan pengamatan, beberapa penyebab kurangnya nilai ketuntasan siswa diantaranya, (1) kurangnya rasa percaya diri pada siswa dan (2) Siswa kurang memerhatikan penjelasan guru sehingga penanaman konsep materi kurang.

Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat. Peningkatan dapat dilihat dari silai rata-rata siswa sebesar 75 dengan Semua siswa telah tuntas ndengan kriteria 100%. Siswa dengan kualifikasi baik sekali sebanyak 3 dan baik sebanyak 28. Nilaitersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa tentang materi sudah baik. Peningkatan tersebut dikarenakan karena munculnya rasa percaya diri yang meningkat sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Selain itu, penetapan kebiasaan dari teori behaviorisme berupa *reward* tepuk tangan, ucapan pintar, menerapkan cepat bertindak sesuai perintah guru karena ada point telah tertanam dalam diri siswa. Berdasarkan perubahan tingkah laku dan peningkatan nilai siswa, penerapan teori behaviorisme mampu meningkatkan nilai siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat membantu guru membentuk karakter anak dan mempermudah proses pembelajaran di MI Plus Al Islam Dagangan. Peningkatan ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65 dan siklus II sebesar 75. Selain itu penerapan juga membantu guru dalam mengendalikan kondisi kelas dengan adanya *reward* dan *punishment*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian lanjut. Selain itu, diperlukan penerapan teori pembiasaan yang lain agar siswa tidak bosan. Dengan demikian mampu membentuk karakter dan meningkatkan nilai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, dan Aplikasinya*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Ratna Wilis Dahar. 1989. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta.
- Saryanta. 2012. *Teori Belajar Behavioristik*. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik, Html, Diakses 28 November 2012).
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Vivin Anjadi Suwito. 2012. *Teori Belajar Menurut Para Ahli*. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Menurut_Para_Ahli, Html, Diakses 7 September 2012)
- Wasty Soemanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin Fananie. 2002. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press: Surakarta